



Eksistensi Home Industri Kerajinan Anyaman Bambu di Heuleut Leuwimunding Majalengka di Era Revolusi Industri 4.0

**Barnawi^{1✉}, Putri Wulandari², Rara Antika³, Siti Nahiro Zulfah⁴, Susi Lestari⁵, Jamaludin⁶,
Widia Ningsih⁷, Rizka Rachmawati⁸, Adi⁹, Syahid Maulana¹⁰, Yasin¹¹**

Prodi Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon¹²³⁴⁵⁶⁷⁸⁹¹⁰¹¹

Email : barnawioke@gmail.com¹

Received: 2019-03-28; Accepted: 2019- 04-25; Published: 2019-04-29

Abstrak

Penelitian ini difokuskan pada home industry kerajinan anyaman bambu di desa Heuleut Leuwimunding Majalengka Tahun 2019. Aspek yang dikaji adalah kondisi objektif tentang eksistensi kerajinan anyaman bambu di tengah revolusi industri 4.0. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi home industry kerajinan bambu di desa Heuleut Leuwimunding Majalengka Tahun 2019 di tengah revolusi industri 4.0. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini dipilih karena penelitian kualitatif mampu memberikan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku orang yang diamati. Sehingga dalam meneliti “Eksistensi Home Industri Anyaman Bambu Desa Heuleut Leuwimunding Majalengka di Era Revolusi Industri 4.0” penelitian kualitatif diperlukan agar mendapatkan data-data deskriptif. Berdasarkan temuan penelitian dan analisis hasil temuan penelitian maka eksistensi home industry kerajinan anyaman bambu desa Heuleut Leuwimunding Majalengka di era revolusi industri 4.0 dapat disimpulkan faktor produksi masih bercorak tradisional baik dari aspek pengadaan bahan baku maupun desain hasil produk. Dari aspek aksesibilitas desa Heuleut Leuwimunding Majalengka relatif mudah dijangkau sehingga tidak menyulitkan dalam pemasaran langsung. Dalam penjualan produk, pengrajin tidak memasarkan secara langsung tetapi ada pengepul yang akan memasarkan produk. Dalam pemasaran baru menggunakan pemasaran secara tradisional, belum menggunakan penjualan online. Adapun regulasi pemerintah belum dimanfaatkan oleh pengrajin baik pada aspek modal maupun pembinaan. Secara umum eksistensi home industry kerajinan anyaman bambu desa Heuleut Leuwimunding Majalengka di era revolusi industri 4.0 akan tergerus oleh pihak lain yang akan mengadopsi home industry anyaman bambu dengan menggunakan mesin dan dengan desain yang lebih canggih (komputasi). Lebih lanjut home industry kerajinan anyaman bambu desa Heuleut Leuwimunding Majalengka di era revolusi industri 4.0 akan mereduksi perekonomian pengrajin karena sebatas menghasilkan produk secara tradisional tanpa adanya pengembangan produk, hasil, dan pemasaran.

Kata Kunci: *Eksistensi Home, Industri, Kerajinan Anyaman Bambu*

Abstract

This research is focused on the home industry of woven bamboo crafts in the village of Heuleut Leuwimunding Majalengka in 2019. The aspect studied is the objective conditions of the existence of woven bamboo crafts in the midst of the industrial revolution 4.0. This study aims to describe the existence of the bamboo handicraft home industry in the village of Heuleut Leuwimunding, Majalengka in 2019 in the midst of the industrial revolution 4.0. This research is a qualitative research. This type of research was chosen because qualitative research is able to provide descriptive data in the form of written or spoken words from the behavior of the people being observed. So that in researching "The Existence of Home Industry Bamboo Matting, Heuleut Leuwimunding Majalengka Village in the Industrial Revolution Era 4.0" qualitative research is needed in order to obtain descriptive data. Based on the research findings and analysis of the research findings, the existence of

the bamboo woven handicraft home industry in the village of Heuleut Leuwidinding Majalengka in the era of the industrial revolution 4.0 can be concluded that the production factor is still traditional in both the aspects of raw material procurement and product design. From the aspect of acceptability, the village of Heuleut Leuwidinding Majalengka is relatively easy to reach so that it does not complicate direct marketing. In selling products, the craftsmen do not market directly but there are collectors who will market the products. In the new marketing using traditional marketing, not yet using online sales. The government regulations have not been used by craftsmen both in the aspects of capital and guidance. In general, the existence of the bamboo woven handicraft home industry in the village of Heuleut Leuwidinding Majalengka in the era of the industrial revolution 4.0 will be eroded by other parties who will adopt the bamboo woven home industry using machines and with more sophisticated designs (computing). Furthermore, the bamboo woven handicraft home industry in the village of Heuleut Leuwidinding Majalengka in the era of the industrial revolution 4.0 will reduce the craftsmen's economy because it is limited to producing products traditionally without any product development, results, and marketing.

Keywords: *Existence of Home, Industry, Bamboo Woven Craft*

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Industri berbasis budaya memiliki potensi untuk bersaing secara ekonomi dengan melibatkan banyak para pelaku usaha. Bidang usaha dari industri berbasis budaya antara lain seperti jamu dan minuman tradisional, kerajinan tangan, kain tradisional (batik, songket, tenun ikat dan sulam), makanan dan kuliner khas daerah, cara pengobatan tradisional serta seni musik dan tari khas daerah. Industri berbasis budaya merupakan industri yang berfungsi sebagai tameng bangsa. Melalui pengembangan industri ini diharapkan dapat terbentuk "pembangunan karakter bangsa" yang menghargai budaya bangsa dan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Industri berbasis budaya potensial mendukung sektor pariwisata Indonesia. Data menunjukkan 65% wisatawan mancanegara menyukai kesenian dan budaya Indonesia ketimbang alam.¹

Industri berbasis budaya sebagai bagian dari industri kreatif memberi sumbangan yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Menurut data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, pada 2013 kontribusi industri kreatif terhadap PDB mencapai Rp 578 triliun dengan rincian fashion Rp164 triliun, kerajinan Rp84 triliun, desain Rp22 triliun, arsitek Rp11,5 triliun. Data pada 2013, tercatat 11,8 juta orang terserap dalam lapangan kerja industri kreatif dan di antaranya mencakup 3,1 juta orang dalam industri kerajinan, 3,8 juta orang terserap dalam industri fashion, 167.000 orang dalam industri desain, 43.000 orang dalam industri arsitek.²

Dalam industri kreatif, tidak semua produk bersifat massal tetapi lebih ke *hand made* yang memiliki nuansa seni tinggi. Salah satu bentuk dalam industri ini adalah home industri. "Home industry berasal dari dua suku kata yaitu, Home yang berarti Rumah, tempat tinggal ataupun kampung halaman, dan Industri yang berarti kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan misalnya mesin."³ Selain itu industri "menurut Sri Hariyani dalam bukunya, Hubungan Industrial di Indonesia mengatakan bahwa industri merupakan kumpulan perusahaan yang sejenis".⁴

Home industri paling banyak dilakukan oleh masyarakat di desa, dimana mereka hanya memiliki modal kecil, dan juga tidak terlalu memiliki banyak jaringan dalam dunia bisnisnya. Para pengusaha yang memiliki home industri kebanyakan dari mereka adalah ibu rumah tangga sebagai pemimpin industrinya dan keluarga yang lainnya sebagai pembantu dalam proses perindustrian tersebut.

Pada umumnya, pelaku kegiatan ekonomi yang berbasis di rumah ini adalah keluarga itu sendiri ataupun salah satu dari anggota keluarga yang berdomisili di tempat tinggalnya itu dengan mengajak beberapa orang disekitarnya sebagai karyawannya. Meskipun dalam skala yang tidak terlalu besar. Home industri juga sering disebut sebagai perusahaan kecil, karena jenis kegiatan ekonomi dipusatkan di Rumah. Namun terkadang home industry tersebut dapat menjadi industri yang besar jika home industry tersebut berjalan dengan lancar dan laba dari yang diperoleh melebihi modal awal yang digunakan

¹ <https://industri.kontan.co.id/news/industri-berbasis-budaya-potensial-dikembangkan, diakses tanggal 22 Agustus 2019>

² <http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2014/08/07/110038/industri-kreatif-berbasis-budaya-lokal/> diakses tanggal 22 Agustus 2019

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, <http://KBBI.web.id/industri> di akses pada tanggal 22-November-2016, h. 20:30

⁴ Ronggo Warsito, Sosiologi Industri: edisi kedua. (Surabaya : Jaudar Press,h. 2016) 3

dalam berusaha. Home industry ini sangat erat kaitannya dengan adanya sebuah teknologi yang membantu memperlancar jalannya produksi, ekonomi yang merupakan akar dari terciptanya sebuah industri di dalamnya, perubahan yang mana setiap adanya sebuah industri baik itu besar maupun kecil tidak dapat dipungkiri akan terjadi yang namanya perubahan sosial yang berdampak pada individu baik itu yang ikut terjun dalam dunia perindustrian maupun individu yang berada disekitar kawasan industri. Karena terdapat komponen komponen seperti orang-orang yang terlibat di dalamnya atau kegiatan industri tersebut sangat mempengaruhi akan keberlangsungan hidup masyarakat.

Eksistensi home industry sangat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah perubahan dan perkembangan teknologi. Di era saat ini, semua aspek usaha (termasuk home industri) harus menyesuaikan dengan dinamika teknologi. Salah satu lokomotif perubahan itu adalah perkembangan teknologi yang dikenal dengan revolusi 4.0.

Penelitian ini berupaya untuk menggambarkan bagaimana eksistensi home industri di Heuleut Majalengka di tengah revolusi industri 4.0.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian kualitatif adalah metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, berfokus pada makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.⁵ Jenis penelitian ini dipilih karena penelitian kualitatif mampu memberikan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku orang yang diamati.⁶ Sehingga dalam meneliti “Eksistensi Home Industri Anyaman Bambu Desa Heuleut Leuwimunding Majalengka di Era Revolusi Industri 4.0” penelitian kualitatif diperlukan agar mendapatkan data-data deskriptif. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah meliputi Data primer yaitu diperoleh dari informasi yang di berikan oleh informan yang bersangkutan. Sumber dari data primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti.⁷ adapun data Sekunder yaitu data sekunder merupakan sumber data yang dihasilkan oleh peneliti berupa gambar dokumentasi terkait lokasi, waktu, dan proses penggalan data dengan melakukan wawancara dengan informan di lokasi penelitian, sumber data sekunder juga di dapat peneliti dari buku-buku perpustakaan dan web yang membahas informasi yang sama.

Penelitian ini dilaksanakan di desa Heuleut Leuwimunding Majalengka. Penelitian dilaksanakan selama 40 hari, dimulai tanggal 23 Juli 2019 sampai dengan 5 September 2019.

Subjek penelitian ini terdiri atas dua orang yakni Ceu Nunung, pengrajin anyaman bambu di desa Heuleut Leuwimunding Majalengka dan pak Kadus Ato, kadus di dusun Karang Tengah Heuleut Leuwimunding Majalengka. Kedua sumber tersebut dipilih dengan pertimbangan merepresentasikan gambaran konkrit dari pengrajin dan aparat di locus penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian inilah dengan menggunakan teknik wawancara yang mana peneliti melakukan tanya jawab langsung dengan informan terkait

⁵ John W. Creswell, 2009 *Research, Desigh, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*(yogyakarta: pustaka pelajar), h.5

⁶ Lexy J. Moleong, 2008 *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Rosda Karya,), h.4

⁷ Burhan Bungin , 2001, *Metode penelitian sosial* (Airlangga Universitas, Press), h. 29

rumusan masalah di atas, di tambah lagi dengan dokumentasi sebagai data tambahan untuk proses selanjutnya dengan begitu peneliti bisa lebih dekat dengan informan serta bisa menggali informasi yang banyak terkait penelitian ini.

Setelah mendapatkan informasi terkait rumusan masalah selanjutnya teknik analisis data dengan cara analisis deskriptif analisis kualitatif yaitu menggambarkan Eksistensi Industri Anyaman Bambu, setelah itu dilakukan proses analisis data yang sederhana lalu di lanjutkan dengan pemaparan hasil wawancara di lakukan pengamatan yang telah di lakukan untuk akhirnya di jadikan sebuah kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

1. Profil Desa Heuleut

Heuleut adalah desa di kecamatan Leuwimunding Majalengka Jawa Barat. Luas desa 400,162 Ha dengan jumlah penduduk 6038 dan kepadatan wilayah 1533/km. Adapun peta wilayah dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.
Peta Desa Heuleut

2. Temuan Hasil Penelitian

Industri anyaman bambu di Desa Heuleut sudah ada sejak dahulu hingga saat ini, Selama ini produksi anyaman bambu menjadi identitas masyarakat, dan menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat. Seperti yang diutarakan Ceu Nunung berikut:

“Kalau membuat begini sudah lama, sudah sejak kecil. Bisa dibilang membuat anyaman bambu sudah turun menurun hingga saat ini. Dan membuat anyamanlah yang menjadi mata pencarian ibu saat ini.”

Produksi anyaman bambu sudah menjadi ciri khas Desa Heuleut, terlebih dua dusun yang menjadi sentra pengrajin anyaman bambu, yaitu Mekar sari dan Kilalawang. Sementara di Dusun Karang tengah tidak banyak karena terdapat industri kain pel. Seperti yang diutarakan pak Kadus Ato berikut:

“Di sini itu yang produksi bambu di Dusun Sumampir dan Kilalawang, dan di Dusun Karang Tengah itu produksi kain pel. Dan di sepanjang jalan dari dusun kilalawang ke dusun Mekar sari banyak bambu yang di jemur di pekarangan rumah.”

Dengan banyaknya pengrajin anyaman bambu di Dusun Mekar sari dan Kilalawang menjadikan lingkungan menjadi daya tarik tersendiri, banyak terlihat hasil anyaman bambu di sekitar rumah. Umumnya proses produksi dilakukan siang hari dan dilanjutkan pada sore hari seperti yang diutarakan pak kadus Ato berikut:

“Ya kalau Mekar sari dan Kilalawang itu sentranya anyaman bambu, tapi paling banyak itu Mekar sari, setiap rumah mambuat anyaman bambu. Kalau siang seperti ini banyak buat wibbing mba, rata-rata memproduksi di siang dilanjutkan sampai sore hari.”

Produk anyaman bambu dipasarkan hingga ke luar kota, terdapat banyak pengepul yang mengambil hasil anyaman bambu untuk dijual kembali. Seperti yang dikatakan Ceu Nunung berikut:

“Pengepulnya banyak mbak, di Mekar sari ya banyak, dan di dusun lembur ya banyak. menjadi pengepul.”

Meskipun dikenal menjadi sentra Industri anyaman bambu, Produksi dudukuy hanya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan karena penghasilan yang didapatkan dari hasil pembuatan anyaman kian rendah. Sehingga banyak dari masyarakat memilih pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan mereka. Mayoritas pengrajin anyaman bambu merupakan perempuan. Karena perempuan desa umumnya tidak banyak keluar rumah, dengan membuat anyaman bambu para perempuan lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Seperti kutipan wawancara dengan pak kadus Ato berikut:

“Buat gini ini dari dulu mas, yang bikin kerajinan rata-rata perempuan, soalnya buat pekerjaan di rumah. Yang laki-laki banyak bekerja di pabrik. Lumayan dapat buat penghasilan tambahan keluarga. “ kata pak kadus Ato.

Produktifitas kerajinan anyaman bambu yang lama tak sebanding dengan harganya, karena tertekan oleh banyaknya barang hasil industri pabrik modern. Mereka lebih memilih untuk menjual anyaman bambu setengah jadi untuk disetor kepada pengepul

untuk menghindari kerugian dalam proses pembuatan dan pemasaran. Selain beberapa hasil kerajinan seperti dudukuy, wibbing, besek dan keranjang tetap diproduksi ketika ada pesanan saja dan ketika ada modal si pengrajin.

Kerajinan tangan anyaman bambu merupakan salah satu usaha yang kemungkinan layak untuk dikembangkan, karena merupakan salah satu cabang usaha *off farm* yang dapat digunakan untuk mendorong pembangunan ekonomi pedesaan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat khususnya pelaku usaha anyaman bambu. Kerajinan tangan anyaman bambu ini banyak terdapat di Desa Heuleut Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka. Peluang untuk pengembangan kerajinan tangan anyaman bambu di desa tersebut masih terbuka luas. Hal ini karena bahan bakunya tersedia melimpah dan merupakan salah satu sumber pendapatan keluarga.

Kenyataannya dalam perkembangan usaha kerajinan tangan anyaman bambu di Desa Heuleut masih memiliki berbagai kendala dan masalah. Kendala dan masalah yang dihadapi seperti peralatan yang masih tradisional sehingga proses produksi membutuhkan waktu yang lama. Kendala yang lainnya yaitu minimnya modal usaha sehingga perlu adanya pinjaman modal dari lembaga keuangan.

Strategi pengembangan kerajinan tangan anyaman bambu diperlukan untuk menganalisis apa yang menjadi faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman agar usaha kerajinan tangan anyaman bambu tersebut dapat berkembang dengan baik.

Faktor-faktor yang menghambat proses produksi anyaman bambu terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor kekuatan internal seperti keuangan milik sendiri, SDM yang terampil, bambu tali melimpah, produk ramah lingkungan dan kontinuitas hasil produk anyaman bambu. Faktor kelemahan internal untuk peningkatan jumlah produksi, minimnya modal untuk membeli alat yang lebih modern, peralatan masih tradisional, penjualan anyaman bambu tergantung pada pesanan dan harga dari sang pengepul, belum mampu mengelola keuangan dengan baik dan belum adanya variasi bentuk produk. Faktor eksternal peluang, bambu tali mudah diperoleh, adanya lembaga keuangan yang bersedia memberikan pinjaman tanpa adanya anjuran, adanya permintaan anyaman bambu yang lebih lebar dan ada peralatan yang lebih modern. Faktor eksternal ancaman seperti perubahan gaya hidup masyarakat dan regenerasi tenaga menganyam produktif sulit.

Inovasi tampilan produk masih minim ragamnya yang berakibat kurang menarik perhatian konsumen, sehingga harga jual produk sangat rendah dan tidak sebanding dengan kerumitan dalam pembuatan. Beberapa tahun ini diketahui pengerajin mencoba melakukan pengembangan produk agar hasil kerajinan mereka dapat diterima masyarakat. Pemasaran hasil kerajinan anyaman bambu sudah mulai meluas, namun hal tersebut belum dapat mengangkat ekonomi masyarakat. Pasalnya industri anyaman bambu menjadi gantungan hidup masyarakat Desa Heuleut, hal ini sangat mengkhawatirkan jika eksistensi industri tersebut terganggu, akan sangat banyak kehidupan warga menjadi tergantung.

3. Analisis Temuan Hasil Penelitian

a. Faktor Produksi

Produksi anyaman bambu merupakan industri yang turun temurun. Hal ini sesuai data yang disampaikan informan. Industri ini juga sekedar menjadi mata pencaharian bagi ibu-ibu yang berada di rumah. Eksistensi industri yang sifatnya turun temurun dan

sekedar menjadi sampingan eksistensinya tidak akan kokoh. Berangkat dari realitas secara nasional banyak sektor tradisional yang kesulitan untuk bertahan karena tergerus oleh banyak faktor, seperti kecenderungan generasi muda untuk menjadi kaum urban, menjadi tenaga kerja atau magang di luar negeri yang secara ekonomi lebih menguntungkan, dan bekerja di sektor formal yang dianggap lebih memberi citra diri atau identitas diri. Eksistensi kerajinan anyaman bambu juga tidak akan dikenal semakin luas karena ibu-ibu pengrajin belum mampu menggunakan media virtual sebagai atmosfer baru di era revolusi industri 4.0.

b. Faktor Aksepsibilitas

Secara geografis desa Heuleut Leuwimunding Majalengka mudah diakses dari mana saja, akan tetapi seiring dengan kemacetan diberbagai wilayah maka diperlukan rantai distribusi yang lebih efisien misalnya disalurkan melalui jasa ekspedisi dan lainnya. Untuk itu diperlukan pemasaran online sehingga konsumen tidak perlu membeli secara langsung.

c. Faktor Permintaan dan Penawaran

Permintaan kerajinan anyaman bambu menurut informan sangat tinggi, hanya saja permintaan tersebut sebatas dimediasi oleh pengepul sehingga keuntungan lebih tinggi ada pada pengepul dibanding pengrajin. Dalam konteks penawaran pengrajin tidak memiliki bargaining yang kurang karena modal masih dari pribadi sehingga membutuhkan arus keluar masuk produksi lebih cepat untuk memenuhi kebutuhan hidup.

d. Faktor Pemasaran

Faktor pemasaran masih sangat tradisional. Pengrajin tidak memasarkan secara langsung atau memiliki lapak ditempat yang strategis. Pengrajin memasarkan dibantu pengepul yang akan mengambil barang setelah jadi. Pemasaran seperti ini akan merugikan pengrajin karena pengepul dapat bersikap oportunist sesuai dengan orientasinya yakni memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya tanpa memikirkan eksistensi pengrajin dan nilai nilai industri lokal.

e. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah sejauh ini belum dimanfaatkan dengan baik. Eksistensi lembaga keuangan syariah dan adanya koperasi yang dikelola oleh dana desa tidak dimanfaatkan dan lebih memilih bank keliling untuk menutupi kekurangan karena lebih dianggap praktis dan tidak membutuhkan administrasi yang dianggap ribet. Kondisi ini tidak akan mendukung eksistensi home industry karena jeratan bunga yang harus dibayar oleh pengrajin.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis hasil temuan penelitian maka eksistensi home industry kerajinan anyaman bambu desa Heuleut Leuwidinding Majalengka di era revolusi industri 4.0 dapat disimpulkan faktor produksi masih bercorak tradisional baik dari aspek pengadaan bahan baku maupun desain hasil produk. Dari aspek aksepsibilitas desa Heuleut Leuwidinding Majalengka relatif mudah dijangkau

sehingga tidak menyulitkan dalam pemasaran langsung. Dalam penjualan produk, pengrajin tidak memasarkan secara langsung tetapi ada pengepul yang akan memasarkan produk. Dalam pemasaran baru menggunakan pemasaran secara tradisional, belum menggunakan penjualan online. Adapun regulasi pemerintah belum dimanfaatkan oleh pengrajin baik pada aspek modal maupun pembinaan. Secara umum eksistensi home industry kerajinan anyaman bambu desa Heuleut Leuwidinding Majalengka di era revolusi industri 4.0 akan tergerus oleh pihak lain yang akan mengadopsi home industri anyaman bambu dengan menggunakan mesin dan dengan desain yang lebih canggih (komputasi). Lebih lanjut home industry kerajinan anyaman bambu desa Heuleut Leuwidinding Majalengka di era revolusi industri 4.0 akan mereduksi perekonomian pengrajin karena sebatas menghasilkan produk secara tradisional tanpa adanya pengembangan produk, hasil, dan pemasaran..

E. DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Bungin , 2001, Metode penelitian sosial. Airlangga Universitas, Press.
- Doni Oktriyana, 2017. Sentra Industri Kerajinan Anyaman Bambu Sebagai Pendorong Perekonomian Pedesaan di Kecamatan Salem Kabupaten Bresbes. Skripsi. Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang,
- John W. Creswell, 2009 Research, Desigh, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lexy J. Moleong, 2008 Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Rosda Karya.
- <https://industri.kontan.co.id/news/industri-berbasis-budaya-potensial-dikembangkan, diakses tanggal 22 Agustus 2019>
- <http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2014/08/07/110038/industri-kreatif-berbasis-budaya-lokal/> diakses tanggal 22 Agustus 2019
- <http://ketrampilanhomeindustry.blogspot.com/2009/07/pengertian-home-industry.html>
- dosenpertanian.com/pengertian-home-industri/
- <http://ketrampilanhomeindustry.blogspot.com/2009/07/pengertian-home-industry.html>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, <http://KBBI.web.id/industri> di akses pada tanggal 22-November-2016.
- Ronggo Warsito, 2016. Sosiologi Industri: edisi kedua. Surabaya : Jaudar Press).
- Trimoyo, 2016. “Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Tangan Anyaman Bambu (Lambar) Di Desa Tanjungsari Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen”. Skripsi, Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Purworejo.